BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia Tuhan yang memiliki potensi dan keunikan masing-masing. Masa kanak-kanak, terutama usia dini, merupakan periode penting dalam perkembangan individu. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Perkembangan yang terjadi pada usia dini ini akan menjadi fondasi bagi kemampuan belajar dan kesejahteraan anak di masa depan (Sitopu et al., 2024). Peran orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Orang tua merupakan figur utama yang pertama kali dikenal anak sejak lahir dan menjadi dasar pembentukan kepribadian, moral, serta perilaku sosial.

Dukungan orang tua merupakan suatu proses yang terjadi dalam perjalanan kehidupan dengan berbagai bentuk dukungan yang berbeda. jenis dukungan orang tua melibatkan aspek emosional, informasional, penilaian atau penghargaan, dan dukungan instrumental (Meiandari, 2020). Keberadaan orang tua sangat penting dalam memberikan cinta dan perhatian kepada anak. Dalam proses pendidikan, sebaiknya kita menunjukkan teladan yang baik, memberikan nasihat yang konstruktif, bimbingan yang tepat, mengingatkan atas kesalahan anak, dan memberikan pemahaman yang jelas. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua seharusnya tidak marah atau memberikan hukuman fisik, melainkan memberi peringatan atau nasihat agar kesalahan tersebut tidak terulang. Dengan demikian, peran dan tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak mencakup memberikan pendidikan, memperhatikan segala kesulitan yang dihadapi anak saat belajar, menyediakan sarana belajar, dan memberikan dorongan (Emilia, 2019).

Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) menyatakan bahwa prevalensi retardasi mental di dunia berkisar antara 1–3% dari populasi, dengan mayoritas kasus muncul sejak

masa kanak-kanak. Studi epidemiologi internasional menunjukkan bahwa sekitar 2–3% anak di dunia mengalami retardasi mental, dengan angka yang lebih tinggi ditemukan di negara-negara berkembang akibat faktor risiko seperti gizi buruk, infeksi selama kehamilan, kurangnya layanan kesehatan ibu dan anak, serta keterbatasan stimulasi dini. WHO juga menegaskan bahwa lebih dari 90% anak dengan retardasi mental hidup di negara berpenghasilan rendah dan menengah, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam bidang pendidikan dan kesehatan anak. Di Indonesia, permasalahan retardasi mental pada anak masih menjadi isu serius dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui berbagai publikasi menyebutkan bahwa prevalensi retardasi mental di Indonesia diperkirakan berada pada kisaran 1–3% dari total penduduk. Angka ini mencakup anak-anak yang mengalami hambatan intelektual sejak usia dini.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, jumlah anak dengan retardasi mental di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 962.011 anak. Anak-anak tersebut tersebar di berbagai wilayah dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda, mulai dari retardasi mental ringan, sedang, berat, hingga sangat berat. Selain itu, beberapa kajian akademik dan artikel kesehatan juga melaporkan bahwa sebagian besar anak dengan retardasi mental di Indonesia belum sepenuhnya mendapatkan layanan pendidikan dan stimulasi perkembangan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga berisiko mengalami hambatan perkembangan lanjutan. Pada tingkat provinsi, khususnya di Jawa Timur, data mengenai anak dengan retardasi mental masih terbatas dan umumnya digabung dalam kategori kecacatan atau gangguan mental. Namun, hasil kompilasi data dari penelitian dan laporan kesehatan daerah menunjukkan bahwa Jawa Timur termasuk salah satu provinsi dengan jumlah kasus retardasi mental yang cukup tinggi, sejalan dengan besarnya jumlah penduduk di provinsi tersebut.

Beberapa laporan menyebutkan adanya puluhan ribu individu dengan retardasi mental di Jawa Timur, yang sebagian besar di antaranya merupakan kasus yang muncul sejak usia anak-anak. Meskipun tidak seluruh laporan

memisahkan secara rinci antara anak dan dewasa, kondisi ini mengindikasikan bahwa Jawa Timur memiliki jumlah anak dengan retardasi mental yang signifikan dan membutuhkan perhatian khusus dari sektor pendidikan, kesehatan, dan sosial, terutama dalam layanan pendidikan inklusif dan intervensi dini. Pada tingkat lokal, Kabupaten Ponorogo dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki kasus retardasi mental cukup menonjol. Beberapa penelitian dan laporan lapangan mengungkapkan adanya desa-desa tertentu di Kabupaten Ponorogo yang memiliki jumlah anak dan warga dengan retardasi mental relatif tinggi. Salah satu wilayah yang sering menjadi sorotan adalah Desa Sidoharjo dan Desa Karangpatihan.

Berdasarkan hasil penelitian pemberdayaan masyarakat dan laporan akademik, di Desa Sidoharjo Kabupaten Ponorogo tercatat sekitar 138 warga yang mengalami retardasi mental, yang sebagian di antaranya merupakan anak-anak. Jumlah tersebut setara dengan sekitar 2,20% dari total penduduk desa. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Ponorogo dikenal sebagai wilayah dengan konsentrasi kasus retardasi mental yang cukup tinggi dibandingkan daerah lain. Selain itu, beberapa laporan dari tenaga kesehatan dan penelitian lokal menyebutkan bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki lebih dari 100 kasus retardasi mental, dengan faktor penyebab yang beragam, seperti keturunan, pernikahan sedarah, kondisi gizi buruk pada masa kehamilan, serta kurangnya layanan kesehatan dan stimulasi perkembangan anak pada usia dini. Data ini menunjukkan bahwa retardasi mental pada anak bukan hanya permasalahan individu, tetapi juga menjadi persoalan sosial dan kesehatan masyarakat di tingkat daerah.

Anak dengan retardasi mental paling banyak datang ke dokter spesialis anak karena dysmorphisms, perkembangan terkait cacat, atau kegagalan untuk memenuhi tonggak perkembangan sesuai usia. Tidak ada karakteristik fisik intelektual yang spesifik, namun terlihat adanya dysmorphisms, tanda-tanda paling awal yang membawa anak-anak menjadi perhatian dokter anak. kondisi umum yang lebih sering terlihat adalah yang berhubungan dengan intelektual dan kemampuan sang anak. Sebagian besar anak-anak cacat intelektual tidak mengikuti perkembangan teman sebaya mereka, dan gagal

memenuhi norma-norma yang diharapkan seusianya. (Kliegman et al., 2016 dalam Caesaria, dkk., 2019). Diperkirakan, lebih dari 120 juta orang di dunia menderita Retardasi mental, sehingga retardasi mental merupakan masalah di bidang kesehatan masyarakat, kesejahteraan sosial dan pendidikan baik pada anak yang mengalami retardasi mental tersebut maupun keluarga dan masyarakat. Prevalensi kejadian retardasi mental dapat dipengaruhi oleh sosial, ekonomi, budaya, ras/etnik, dan faktor lingkungan lainnya termasuk demografi usia dan jenis kelamin (Koirala, Das & Bhagat, 2012 dalam Caesaria, dkk., 2019).

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya retardasi mental dijelaskan dalam Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa Ke-1 oleh Maramis (2005), yang mencakup beberapa aspek utama. Pertama, faktor infeksi dan/atau intoksikasi yang terjadi pada masa prenatal dapat berdampak negatif terhadap perkembangan janin. Infeksi seperti rubella, sifilis, dan toksoplasma yang menyerang ibu hamil dapat merusak jaringan otak janin dan berpotensi menyebabkan retardasi mental. Demikian pula dengan intoksikasi atau masuknya zat beracun dan obat-obatan tertentu yang tidak sesuai kebutuhan tubuh ibu, dapat mengganggu perkembangan otak janin secara serius. Kedua, rudapaksa atau disebabkanoleh fisik lain juga menjadi penyebab potensial retardasi mental. Trauma yang terjadi sebelum kelahiran seperti paparan radiasi berlebih, penggunaan alat kontrasepsi yang tidak sesuai, hingga upaya aborsi dapat menimbulkan kerusakan pada otak janin. Selain itu, pada proses kelahiran (masa perinatal), tekanan pada kepala bayi atau kekurangan oksigen dapat menyebabkan pendarahan di otak, yang kemudian berakibat pada degenerasi sel-sel korteks otak dan menghambat perkembangan intelektual anak.

Ketiga, faktor gangguan metabolisme, pertumbuhan, atau gizi juga berperan besar dalam munculnya retardasi mental. Gangguan metabolisme, misalnya pada pengolahan karbohidrat dan protein, serta kekurangan gizi berat yang dialami anak sebelum usia empat tahun, dapat menghambat perkembangan otak. Kekurangan gizi yang terjadi dalam jangka panjang sangat memengaruhi fungsi otak dan kemampuan belajar anak. Namun,

kondisi ini masih dapat diperbaiki apabila gizi yang cukup diberikan sebelum anak berusia enam tahun. Setelah melewati usia tersebut, peningkatan perkembangan otak menjadi sangat sulit dilakukan meskipun kebutuhan gizi telah tercukupi. Dengan demikian, retardasi mental dapat disebabkan oleh berbagai faktor biologis dan lingkungan yang terjadi sejak masa kehamilan hingga masa awal perkembangan anak. Pencegahan sejak dini melalui pemantauan kesehatan ibu hamil, pemenuhan gizi yang baik, serta penanganan medis yang tepat menjadi langkah penting dalam mengurangi risiko terjadinya retardasi mental pada anak.

Keterbatasan ini membuat mereka kesulitan dalam memahami instruksi kompleks, berhitung, membaca, atau menulis, serta cenderung membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, berulang, dan berbasis pengalaman langsung. Peran orang tua yaitu memberikan contoh bagaimana berperilaku adaptif pada ABK (Retadasi Mental) perilaku adaptif ke dalam terdapat tiga aspek utama, yaitu keterampilan konseptual, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis. Keterampilan konseptual mencakup kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, berhitung, memahami waktu, dan penggunaan bahasa. Anak dengan retardasi mental seringkali kesulitan memahami konsep-konsep simbolik seperti angka atau huruf serta membutuhkan dukungan dalam memahami makna kata-kata abstrak.

Keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, seperti menjalin pertemanan, memahami norma sosial, mengontrol emosi, dan menunjukkan empati. Anak dengan retardasi mental sering mengalami hambatan dalam memahami isyarat sosial seperti ekspresi wajah, nada bicara, atau aturan sosial dalam suatu kelompok. Sedangkan keterampilan praktis mencakup kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, menjaga kebersihan diri, dan mengatur tanggung jawab pribadi. Dalam hal ini, anak dengan retardasi mental memerlukan latihan yang berulang dan bimbingan langsung untuk menguasai keterampilan tersebut agar dapat hidup lebih mandiri.

Kondisi retardasi mental biasanya sudah tampak sejak masa kanak-kanak dan muncul sebelum usia 18 tahun, yang berarti gangguan ini terjadi pada masa perkembangan dan bukan akibat cedera otak atau gangguan mental yang muncul saat dewasa. Penyebab retardasi mental dapat berasal dari berbagai faktor, antara lain faktor genetik seperti Down Syndrome atau Fragile X Syndrome, gangguan selama kehamilan seperti infeksi, kekurangan gizi, atau paparan zat berbahaya, komplikasi saat kelahiran seperti kekurangan oksigen pada otak bayi, serta faktor lingkungan seperti kemiskinan ekstrem, kurangnya stimulasi kognitif, dan gizi yang tidak memadai.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi anak dengan retardasi mental adalah pengendalian emosi. Anak-anak dengan kondisi ini sering kali menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan seperti mudah marah, menangis tanpa sebab, cemas, atau kesulitan mengekspresikan perasaan secara tepat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kognitif yang membuat mereka sulit memahami situasi sosial dan mengatur respon emosional secara proporsional (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Dalam kondisi demikian, peran orang tua menjadi sangat penting sebagai pendamping utama anak dalam proses perkembangan emosionalnya. Orang tua berperan sebagai model, pembimbing, dan pengendali lingkungan emosional anak. Menurut Baumrind (1991), pola asuh orang tua memengaruhi pembentukan emosi dan perilaku anak secara signifikan. Orang tua yang menunjukkan kehangatan, penerimaan, dan konsistensi dalam mendidik anak, cenderung membantu anak mengembangkan kontrol diri dan kestabilan emosi yang lebih baik.

Faktor sosial dan lingkungan juga turut berperan dalam memperberat beban orang tua. Stigma masyarakat terhadap anak retardasi mental masih sangat kuat. Banyak keluarga yang merasa dikucilkan, diejek, atau dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitar. Hal ini menimbulkan rasa malu dan membuat orang tua enggan membawa anak ke ruang publik atau kegiatan sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memicu perasaan isolasi sosial dan menghambat perkembangan emosional anak, karena anak kehilangan kesempatan untuk. Orang tua yang memiliki anak dengan

Retardasi Mental (RM) sering merasa rendah diri. Banyak dari mereka yang enggan membiarkan anak-anaknya berinteraksi dengan teman sebayanya karena perasaan tidak percaya diri. Orang tua yang memiliki anak dengan RM cenderung lebih menerima dan berusaha menghadapi kondisi anak mereka dengan ketenangan. Dalam situasi ini, mereka lebih berharap agar anaknya bisa mencapai yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Ayati, 2019). Penelitian oleh Suryaningsih et al. (2020) menunjukkan bahwa orang tua mengalami beberapa reaksi psikologis, termasuk rasa terkejut, tertegun, dan penyerahan

Di sisi lain, beberapa orang tua justru bersikap terlalu protektif terhadap anak retardasi mental. Mereka merasa khawatir anak akan disakiti, ditolak, atau gagal dalam melakukan sesuatu, sehingga orang tua cenderung melindungi anak secara berlebihan. Meskipun niatnya baik, sikap ini dapat menghambat kemandirian dan kemampuan anak dalam menghadapi emosi negatif. Anak menjadi mudah bergantung pada orang tua dan tidak belajar untuk menenangkan diri secara mandiri. Peran orang tua dalam menghadapi emosi anak retardasi mental bukan sekadar tanggung jawab pengasuhan, tetapi juga bentuk ibadah dan kasih sayang yang bernilai tinggi, karena melalui kesabaran, pemahaman, dan cinta kasih yang tulus, orang tua dapat membantu anak mencapai keseimbangan emosional dan kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat isu ini dalam penelitian yang berjudul: " Peran Orang Tua Dalam Menghadapi Emosi Pada Anak Retardasi Mental".Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam upaya membangun masyarakat yang adil, setara, dan menjunjung tinggi hak setiap anak, tanpa kecuali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan Pengaruh Peran Orang Tua Dalam Menghadapi Emosi Pada Anak Retardasi Mental Banyak orang tua yang belum memahami cara tepat menghadapi emosi anak retardasi mental, sehingga sering bereaksi dengan cara yang tidak efektif seperti

membentak, mengancam, atau menghukum anak. Anak dengan retardasi mental memiliki berbagai hambatan dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Salah satu tantangan terbesar yang sering mereka hadapi adalah kesulitan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku yang mudah marah, cemas, menangis tanpa alasan yang jelas, serta kurangnya kemampuan dalam memahami situasi sosial. Dalam kondisi seperti ini, peran orang tua menjadi sangat penting sebagai pendamping utama dalam membantu anak mengembangkan kemampuan pengendalian emosi.

Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara menghadapi anak dengan retardasi mental. Sebagian orang tua bahkan menerapkan pola asuh yang kurang sesuai, misalnya bersikap terlalu protektif sehingga anak menjadi kurang mandiri dan tidak belajar mengatur emosinya sendiri. Di sisi lain, terdapat pula orang tua yang mengalami tekanan psikologis akibat stigma sosial yang kuat terhadap anak retardasi mental, sehingga mereka merasa malu atau enggan membawa anak berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini berdampak pada terbatasnya kesempatan anak untuk belajar bersosialisasi dan menyesuaikan diri dalam kehidupan sosialnya.

Dukungan dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan juga masih belum optimal dalam mendampingi perkembangan emosi anak retardasi mental. Kondisi tersebut semakin memperkuat bahwa permasalahan mengenai kemampuan pengendalian emosi pada anak retardasi mental serta bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam menghadapi kondisi tersebut masih memerlukan perhatian yang serius. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran orang tua dalam menghadapi emosi pada anak retardasi mental.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka peneliti memberikan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada peran orang tua, yaitu ayah dan/atau ibu, dalam menghadapi emosi anak yang mengalami retardasi mental, bukan pada aspek akademik, sosial, atau keterampilan adaptif lainnya.
2. Subjek penelitian dibatasi pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental tingkat ringan hingga sedang, karena pada tingkat ini anak masih mampu berkomunikasi sederhana dan menunjukkan emosi secara jelas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menghadapi emosi pada anak retardasi mental?
2. Bagaimana kondisi emosi anak retardasi mental di lingkungan keluarga?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan emosi anak retardasi mental?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menghadapi emosi anak retardasi mental.
2. Mengetahui bagaimana kondisi atau tingkat emosi anak retardasi mental di lingkungan keluarga.
3. Menganalisis apakah terdapat hubungan antara peran orang tua dengan emosi anak retardasi mental.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang

psikologi perkembangan anak, pendidikan luar biasa, dan ilmu pendidikan anak berkebutuhan khusus. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pembentukan dan pengelolaan emosi anak retardasi mental, sehingga dapat memperkaya teori-teori tentang hubungan pengasuhan dan perkembangan emosi anak berkebutuhan khusus.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori psikologi dan pendidikan, khususnya mengenai bagaimana pengaruh dukungan dan peran orang tua dapat membantu anak retardasi mental dalam mengontrol serta mengekspresikan emosi secara lebih adaptif.
3. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada peran keluarga, pola asuh, dan perkembangan emosional anak, terutama pada kelompok anak dengan kebutuhan khusus.
4. Memperkuat dasar teori tentang pentingnya lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, sebagai faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan keseimbangan emosional anak retardasi mental.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pengetahuan bagi orang tua dalam memahami pentingnya peran mereka dalam membantu anak mengelola emosi. Dengan mengetahui cara menghadapi emosi anak secara tepat, orang tua dapat memberikan pengasuhan yang lebih sabar, empatik, dan mendukung perkembangan emosional anak secara positif.

2. Bagi Guru dan Pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB)

   Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi guru dalam mengenali pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku emosional siswa. Dengan demikian, guru dapat menjalin kerja sama yang lebih baik dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang konsisten antara rumah dan sekolah dalam membimbing emosi anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana bentuk peran orang tua dalam menghadapi emosi anak retardasi mental serta strategi yang efektif untuk diterapkan di lingkungan keluarga.